

BAB I I

TINJAUAN UMUM TENTANG *AL-DAKHĪL* DALAM TAFSIR

A. Definisi Tafsir

Alquran sebagai petunjuk manusia pada realitanya tidak semua dapat diterapkan secara langsung, akan tetapi membutuhkan pemikiran dan analisa yang mendalam melalui tafsir. Secara harfiah, kata tafsir berasal dari kata *fassara* yang berarti menjelaskan, membuka dan menampakkan makna yang *ma'qūl*.¹ Meminjam definisi dari Abdul Mustaqim, tafsir adalah hasil ijtihad atau interpretasi mufasir atas teks-teks Alquran yang harus dipandang sebagai sesuatu yang tidak final dan harus selalu diletakkan dalam konteks di mana tafsir itu diproduksi.²

Berbicara tentang hakikat Tafsir, Abdul Mustaqim menyatakan setidaknya ada dua paradigma utama dalam melihat hakikat tafsir, yaitu tafsir sebagai proses dan tafsir sebagai produk. Berangkat dari asumsi bahwa Alquran itu berlaku universal dan bersifat *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*, maka Alquran meskipun turun di masa lalu dengan konteks dan lokalitas sosial budaya tertentu, harus selalu dijadikan landasan moral teologis dalam menjawab persoalan di era modern-kontemporer. Oleh karena itu tafsir harus selalu berproses seiring dengan tuntutan zaman.³ Sedangkan hakikat tafsir sebagai produk adalah sebuah

¹Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 12.

²Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 4.

³*Ibid.*, 5.

pemahaman seorang mufasir terhadap teks kitab suci yang sangat terkait dengan konteks sosio-kultural baik internal maupun eksternal penafsirannya.⁴

Berangkat dari pengertian tafsir sebagaimana di atas, maka segala upaya yang dimaksudkan untuk menjelaskan dan menyingkapkan makna yang tersembunyi di balik firman Allah SWT yang tertuang dalam teks Alquran dapat disebut sebagai tafsir, terlepas apakah tafsir tersebut dalam kategori tafsir yang terpuji atau yang tercela. Namun, sudah pasti tafsir yang terpuji lebih diprioritaskan sebagai pedoman dan basis teologi dalam menyelesaikan problem sosial keagamaan. Suatu penafsiran dapat diterima sebagai tafsir yang terpuji dengan kata lain *al-Aṣīl*, jika sumber penafsirannya menggunakan Alquran, Hadis, *aqwāl al-Ṣaḥābah*, bahasa Arab yang benar, Ijma' dari tabi'in serta ijtihad yang dibenarkan, yang sudah memenuhi syarat sebagai mujtahid.⁵ Adapun bentuk *aṣīl al-Naql* meliputi:

1. Menafsirkan Alquran dengan Alquran. Penafsiran bentuk ini merupakan penafsiran yang mempunyai kredibilitas tinggi.
2. Menafsirkan Alquran dengan hadis yang layak dijadikan hujjah. Alquran yang bersifat global, masih membutuhkan penjelasan dari hadis-hadis untuk mendapatkan keterangan yang lebih rinci.
3. Menafsirkan Alquran dengan pendapat sahabat yang setara dengan hadis *marfū'*.

⁴*Ibid.*, 21.

⁵Seorang Mujtahid harus memiliki kredibilitas tinggi diidang Alquran, Sunnah, Bahasa Arab dan uşūl al-Fiqh. Lihat ibn Taimiah, *Syarah Pengantar Studi Ilmu Tafsir Ibn Taimiyah*, ter. Sholihin (Jakarta: al-Kauthar, 2014), 20-22.

4. Menafsirkan Alquran dengan hasil ijma' para sahabat atau tabi'in. Mengingat persoalan yang terus bermunculan, sementara wahyu telah berhenti maka sangat memungkinkan kebutuhan akan ijtihad dari para tabi'in dalam menginterpretasikan Alquran.

Keempat bentuk *aṣīl al-Naql* ini wajib diterima sebagai penafsir Alquran sesuai dengan urutannya, dengan syarat bentuk *aṣīl al-Naql* yang manapun dari keempat bentuk *aṣīl al-Naql* itu tidak kontradiktif dalam bentuk kontradiksi yang kontras dan tidak dapat dikompromikan dengan logika positif. Bila kontradiksi seperti ini terjadi maka *aṣīl al-Naql* tersebut wajib ditakwil.

5. Menafsirkan Alquran dengan pendapat sahabat yang kontradiktif dengan pendapat sahabat lain, tetapi kontradiksinya tidak kontras dan dapat dikompromika dan ditarjih.
6. Menafsirkan Alquran dengan pendapat sahabat yang tidak merupakan hasil ijma' sahabat dan tidak pula kontradiktif dengan pendapat sahabat lain
7. Menafsirkan Alquran dengan hadis *mursal* yang setara dengan hadis *marfū'* dan yang mengutarakannya adalah termasuk salah seorang tokoh tafsir yang belajar kepada sahabat atau hadis *mursal* tersebut diperkuat oleh hadis *mursal* lain.⁶

⁶Ibrahim Syuaib Z., “*Dakhīl al-Naqli* dalam Alquran dan Tafsirnya Departemen Agama RI Edisi 2004”, *Executive Summary*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2009, 4-5.

baik penafsiran tersebut menggunakan riwayat-riwayat hadis lemah dan palsu ataupun menggunakan teori-teori sesat.¹²

Menurut Jamal Muṣṭafā al-Najjār, *al-dakhīl* adalah penafsiran yang didustakan kepada Rasulullah SAW, sahabat dan tabi'in atau penafsiran dengan menggunakan riwayat yang memang bersumber dari sahabat atau tabi'in, tetapi riwayat tersebut tidak memenuhi syarat diterimanya sebuah riwayat.¹³

C. Macam-macam *Dakhīl*

Secara garis besar *dakhīl* dapat dikategorikan dalam dua hal, yaitu *pertama, dakhīl al-Naql* yang meliputi:

1. Menafsirkan Alquran dengan hadis yang tidak layak dijadikan hujjah, seperti hadis *mawḍūʿ* (palsu), yaitu hadis yang dicipta serta dibuat oleh seseorang (pendusta), yang ciptaan itu dibangsakan kepada Rasulullah SAW, secara palsu dan dusta, baik hal itu disengaja maupun tidak,¹⁴ dan hadis *ḍaʿīf*, yaitu hadis yang kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadis *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan*.¹⁵
2. Menafsirkan Alquran dengan pendapat sahabat yang tidak valid.
3. Penafsiran dengan pendapat sahabat yang diduga mengacu riwayat *isrāʾiliyyāt*. Bentuk *dakhīl* ini meliputi riwayat *isrāʾiliyyāt*¹⁶ yang bertentangan

¹²Ibrāhīm Khalīfah, *al-Dakhīl fī Tafsīr* (Kairo: Universitas al-Azhar, 1996), 41.

¹³Jamāl Muṣṭafā al-Najjār, *Uṣūl al-Dakhīl fī al-Tafsīr Ayy al-Tanzīl* (Kairo: Universitas al-Azhar, 2009), 26.

¹⁴Fatchur Rahman, *Ikhtisār Mushtalāh al-Hadīth* (Bandung: al-Ma'arif, T.th), 169.

¹⁵ *Ibid.*, 166.

¹⁶Bentuk jamak dari kata *isrā'iliyyāt*, nisbat kepada bani Israil, yaitu anak-anak Ya'qub mulai dari keturunan mereka sampai zaman Musa dan nabi-nabi setelahnya, Zaman Isa as., sampai zaman nabi Muhammad SAW.

- Sedangkan bentuk *dakhīl* yang kedua yaitu *dakhīl al-Aql* yang meliputi:

- [illegible]

Istilah *al-dakhīl* sebagaimana penuturan Ibrāhīm Shu'āyb, pertama kali
 dicetuskan dan diperkenalkan kepada publik tahun 1980-an oleh Ibrāhīm
 Khalīfah melalui bukunya *al-Dakhīl fī al-Tafsīr*.¹⁹ Menurut Muhammad bin
 Muhammad Abu Syahbah dalam bukunya *al-Isrā'iliyyāt wa al-Mawḍū'āt fī
 Kutub al-Tafsīr* menyebutkan bahwa pemalsuan tafsir *bi al-Ma'thūr* disebabkan
 oleh beberapa hal, yaitu:²⁰

Perpecahan umat Islam pasca Rasulullah SAW wafat rupanya telah mendorong umat menutup kebenaran kelompok lain. Berawal dari masalah politik yang selanjutnya ditarik ke ranah agama. Setiap kelompok mengklaim kebenaran madzhab yang diikutinya. Tidak hanya berhenti disitu saja, bahkan sampai mengarang hadis-hadis palsu dan menarik penafsiran untuk sekedar melegitimasi madzhab yang dianutnya.

Sekelompok pendongeng biasanya bercerita di masjid-masjid, memberikan motivasi dan peringatan kepada masyarakat untuk menarik perhatian mereka dengan menukil kisah-kisah *isrā'iliyyāt*, *khurafat* dan kebatilan lainnya. Adapun tujuan para pendongeng menceritakan *isrā'iliyyāt*

²⁰Lihat Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *al-Isrā'iliyyāt wa al-Mawḍū'āt fī Kutub al-Tafsīr*

yaitu untuk mencari popularitas dan penghormatan di hadapan masyarakat serta untuk mencari rejeki.

4. Sebagian yang mengaku zahid dan sufi

Mereka telah membolehkan diri untuk mengarang hadis-hadis dan kisah-kisah tentang motivasi, ancaman dan lainnya. mereka berasumsikan mendustai untuk Nabi dan bukan berdusta atas Nabi.

5. Penukilan dari *ahl kitab* yang masuk Islam.

Isrā'iliyyāt dan riwayat-riwayat ini tidak berkaitan dengan pokok agama, melainkan seputar kisah-kisah, cerita-cerita umat terdahulu, peperangan-peperangan besar, bencana-bencana, awal penciptaan, rahasia alam semesta dan tentang hari kiamat.

6. Banyak penukilan dari perkataan dan pendapat yang dinisbatkan kepada para sahabat dan tabi'in tanpa menyebutkan sanad dan tanpa meneliti para rawinya.

Sementara DR. Thahir Mahmud Muhammad Ya'qub dalam kitab *Asbāb al-Khaṭā' fī al-Tafsīr: Dirāsatuḥu wa Tashiliyyatu*, menjelaskan empat penyebab timbulnya kesalahan dalam penafsiran, yaitu:

1. Berpaling dari sumber dan dasar tafsir yang otentik dan sahih

Kaidah-kaidah dan *uṣūl* dalam setiap keilmuan merupakan pokok yang menjadi landasan untuk melangkah. Berpaling dari sumber merupakan langkah awal dari suatu penyimpangan. Penyimpangan dalam hal ini bisa dilakukan dengan penggunaan ijtihad atas ayat yang sudah dijelaskan dalam nash lain, atau menafsirkan Alquran dengan berpegangan pada hadis maudū’

4. Mengabaikan sebagian syarat-syarat mufasssir.

Berdasarkan sebab-sebab di atas, secara garis besar sebab-sebab tersebut tercover dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari Islam itu sendiri, yang berkaitan langsung dengan keilmuan mufassir dan yang melatarbelakanginya. Seperti tidak memenuhi persyaratan sebagai mufassir, atau memiliki kecederungan yang menjadikan penafsirannya menyimpang seperti karena adanya pertentangan-pertentangan madzhab dan teologi. Sedangkan faktor yang kedua yaitu faktor eksternal, yang berasal dari luar Islam untuk menghancurkan islam. Alquran adalah kekuatan terbesar umat islam, maka kelemahan terbesar juga ada padanya. Jika Alquran yang sudah dijamin keotentikannya oleh Allah, maka jalan lain untuk menghancurkan islam adalah melalui penafsiran-penafsiran, yang selanjutnya dapat menyesatkan para pengikutnya. Melalui penyusupan-penyusupan riwayat isrā'īlyyāt, hadis-hadis palsu dan sebagainya.

E. Respon terhadap *Dakhil*

Berdasarkan pemaparan *dakhīl* di atas, secara garis besar *dakhīl* mempunyai orientasi lebih luas, yaitu periwayatan-periwayatan baik yang berupa hadis-hadis *ḍaʿīf*, palsu, maupun *isrāʿiliyyāt*. Adapun mengenai pengamalan hadis *ḍaʿīf* masih terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Perbedaan tersebut secara garis besar terbagi dalam tiga kategori, yaitu:

1. Tidak dapat diamalkan

